



# Ta'dibuna

Jurnal Pendidikan Islam

Vol. 5, No. 1, April 2016, p-ISSN: 2252-5793

## STUDI BAHAN AJAR TENTANG SEJARAH ISLAM DI INDONESIA DALAM BUKU AJAR SEJARAH NASIONAL INDONESIA TINGKAT SMA/ MA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

**Moh. Dahamnuri<sup>1</sup>, Adian Husaini<sup>2a</sup>, Didin Saefuddin<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Dinas Pendidikan Kota Bogor Jawa Barat, Indonesia

<sup>2a</sup>(*Coresponding author*) Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

[adianh@uika-bogor.ac.id](mailto:adianh@uika-bogor.ac.id) dan [adianh@yahoo.com](mailto:adianh@yahoo.com)

<sup>3</sup> UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

### Abstract

The focus of this study is about the materials of History of Islam in Indonesia on Indonesian National History Textbook in the Perspective of Islamic Education. It's not only knowing of this materials but also can be useful for people who want to master of historical of Islam in Indonesia. In the process of learning the teacher presenting the material, starting with the creation of teaching materials interesting and innovative. Teaching materials have great contribution for the success of the learning process. In this occasion the role of the teacher as a facilitator is very important because it also as a resource in teaching and learning. Learning based on the students-oriented could be possible to learn from a variety of sources of information independently, both of graphic media such as books, magazines, newspapers, newsletters, and others; or on electronic media such as radio, television, film slides, video, computer, or perhaps from the internet. Writing the past of historical of human life is strongly influenced by the ideology of the author, also at the time who was in the power in that country. So that it is presented to be criticize on its truth do not accept what if it were going to leave uncertainty forever. The method is used in this research is descriptive narrative, that research on describing what the data that the author has found from many sources that are the subject of a study of the Qur'an, Hadith, and scholarly opinion which strengthens. While the theory is used in this case is theories have Framing in content analysis. Framing analysis is used to determine how the reality framed by the media. Through analysis of the framing will be known who controls whom, who opposed the who, where friends where the opponent, where the patron and which clien. At the high school level (high school) or Madrasah Aliyah (MA) History teaching aims to encourage pupils can critical thinking, analysis and synthesis. Understanding the past life to be used as the foundation of life of the present and future. Also understand that history is a part of everyday life. The observation of the author after reading the teaching material for the National History Indonesia SMA / MA, there are theories that led to the materialist sourced from Western secular theory. The next presentation of teaching materials national history in SMA / MA when viewed from the perspective of Islamic education efforts are needed to Islamization include Islamization of Sci-

ences, the Islamization of writing and teaching history, because history, as well as other science today predominantly influenced by the theories of secularism which considers a value-free and not nothing to do with religion; especially the Islamic religion that comes from revelation of Allah (Qur'an) and hadiths of The Messenger of Allah SAW. The teachers that administer the National History Lesson is expected to exploit the opportunities available that actively attending activities Subject Teachers Council (MGMP) to formulate, discuss and criticize the teaching materials that have been available in the Handbook both for teachers and for students. Of these activities are expected to grow curiosity continuously so that the teachers are always seeking to prepare themselves before teaching in the classroom. Likewise, students are stimulated to seek his own experiences with the task given of their selves both structured and unstructured task. Hopely the students can take advantage of opportunities for critical thinking in viewing and studying the teaching materials are available that they can eventually finds himself to be used as provision of his life in the future.

**Keyword:** *teaching material, history of Islam, islamic education*

## I. PENDAHULUAN

Dalam proses belajar mengajar guru menyajikan materi, diawali dengan pembuatan bahan ajar yang menarik dan inovatif. Bahan ajar mempunyai kontribusi yang besar bagi keberhasilan proses pembelajaran. Di sini peran guru sebagai fasilitator sangat penting karena ia juga sebagai nara sumber dalam proses belajar mengajar.

Bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru/ instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Bahan ajar juga bisa disebut bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/ instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa tertulis maupun tidak tertulis. Bahan ajar juga disebut materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan/ suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar.<sup>1</sup>

Pembelajaran yang berorientasi aktifitas siswa, memungkinkan untuk belajar dari berbagai sumber informasi secara mandiri, baik dari media grafis seperti buku, majalah, surat kabar, buletin, dan lain-lainnya; atau dari media elektronik seperti radio, televisi, film slide, video, komputer, atau mungkin dari internet.<sup>2</sup>

Kegunaan media bukan hanya berupa alat atau bahan saja, akan tetapi hal-hal lain yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Gerlach dan Ely dalam Wina Sanjaya (*Strategi Pembelajaran*), Ia menyatakan "*A medium, conceived is any person, material or event that establishes condition which enable the learner to acquire knowlegde, skill, and attitude*".<sup>3</sup>

Menurut Gerlach secara umum media itu meliputi orang, bahan, peralatan, atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap. Jadi, dalam pengertian ini media bukan hanya alat perantara seperti televisi, radio, slide, bahan cetakan, tetapi meliputi orang atau manusia sebagai sumber belajar atau juga berupa kegiatan semacam diskusi, seminar, karya wisata, simulasi dan lain sebagainya.<sup>4</sup>

Bentuk bahan ajar terdiri atas : (1) Bahan cetak, seperti hand out, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet. (2) Audio visual, seperti video/ film, VCD. (3) Audio, seperti radio, kaset, CD Audio, PH. (4) Visual, Foto, gambar, model/ maket. (5) Multimedia, CD Interaktif, Komputer base, internet<sup>5</sup>.

Bahan ajar disusun berdasar kepada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 tahun 2006 tentang Pelaksanaan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL).<sup>6</sup>

Dalam pembuatan bahan ajar, maka ada dua klasifikasi utama fungsi bahan ajar sebagaimana diuraikan sebagai berikut:

1. Fungsi bahan ajar bagi pendidik, diantaranya :
  - a. Menghemat waktu pendidikan dalam mengajar
  - b. Mengubah peran pendidikan dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator.
  - c. Meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif.
  - d. Sebagai pedoman bagi pendidik yang akan mengarahkan semua aktifitas dalam proses pembelajaran dan merupakan kompetensi yang semestinya diajarkan kepada peserta didik.
  - e. Sebagai alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran.
2. Fungsi bahan ajar bagi peserta didik, antara lain :
  - a. Peserta didik dapat belajar tanpa harus ada pendidikan atau teman peserta didik yang lain.
  - b. Peserta didik dapat belajar kapan saja dan dimana saja ia kehendaki.
  - c. Peserta didik dapat belajar sesuai kecepatannya masing-masing.
  - d. Peserta didik dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri.
  - e. Membantu peserta didik untuk menjadi pelajar yang mandiri.
  - f. Sebagai pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan semua aktifitasnya dalam proses pembelajaran dan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari dan dikuasainya.<sup>7</sup>

Fungsi bahan ajar sejarah adalah sebagai media pembelajaran bagi peserta didik dalam memahami berbagai peristiwa sejarah di masyarakat sekitarnya dengan peristiwa sejarah di daerah lain, dalam hal ini peserta didik dirangsang untuk dapat melihat proses integrasi nasional sebagai suatu peristiwa sejarah.

Bahan ajar sejarah terdapat dua muatan yakni secara instrinsik dan ekstrinsik. Secara instrinsik sejarah itu berguna sebagai pengetahuan, seandainya sejarah tidak ada gunanya secara ekstrinsik, yang berarti tidak ada sumbangannya di luar dirinya, cukuplah dengan nilai-nilai instrinsiknya.<sup>8</sup>

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa bahan ajar sejarah disusun untuk memenuhi kegunaan instrinsik dan ekstrinsik, agar kemudian bermanfaat bagi orang yang mempelajarinya dan diharapkan ia menjadi pembangkit semangat dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap buku/ bahan ajar sejarah nasional yang dipergunakan di sekolah-sekolah mengandung muatan ideologi tertentu, sesuai dengan eranya. Di zaman Orde Lama, sejarah lebih diarahkan kepada penanaman rasa nasionalisme dan patriotisme sesuai dengan falsafah pemimpin negara Indonesia pada waktu itu.<sup>9</sup>

Sejarawan Indonesia Satrono Kartodirdjo mencatat:

Telah menjadi jelas bahwa pengetahuan sejarah dan kesadaran sejarah adalah aset yang berharga dalam edukasi politik untuk kewarganegaraan. Sejarah nasional adalah instrumen yang sangat baik dalam pembangunan bangsa, memenuhi fungsi didaktik seperti babad, hikayat, atau sejarah di masa lalu.<sup>10</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya di era Orde Baru hingga era Reformasi pembelajaran sejarah nasional dengan bahan ajar sejarah nasional yang telah dicetak mengarah kepada ideologi materialistis.

Contoh kasus dalam buku ajar sejarah Indonesia yang disusun berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 yang ditulis oleh I. Wayan Badrika, masih terdapat bahan ajar seperti uraian tentang asal usul manusia dengan menggunakan teori evolusi yang dicetuskan oleh Charles Darwin, bahwa manusia berasal dari kera karena *Missing Link* (mata rantai yang hilang).<sup>11</sup>

Buku sejarah nasional Indonesia untuk SMA/ MA bukan hanya yang diterbitkan oleh penerbit Erlangga, tetapi terdapat pula penerbit lainnya seperti Ganeca, Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, Pemerintah Provinsi Jawa Barat, Dinas Pendidikan, Penerbit Erlangga berdasarkan Kurikulum 2004 yakni Kurikulum Berbasis Kompetensi.

Semua buku tersebut di atas ditulis berdasar kepada kurikulum yang berlaku, yang ditetapkan oleh Pemerintah Republik Indonesia. Dalam paparan isinya banyak terdapat kesamaan, walaupun terdapat perbedaan, namun dalam penempatan bab dan pokok bahasan (lihat buku sejarah untuk SMA/ MA kelas X yang ditulis oleh Dwi Ari Listiani tersebut di bawah ini).

Dalam buku ajar sejarah nasional yang ditulis oleh Dwi Ari Listiani dijelaskan bahwa berdasarkan kronologis perkembangan biologis manusia sebagai berikut:

“Menurut penyelidikan para ahli, sebelum ada manusia seperti sekarang ini, telah ada makhluk pendahulu manusia yang disebut *Australopithecus*, artinya kera dari selatan. Mereka hidup antara 8 juta – 2 juta tahun yang lalu. Keadaan mirip dengan kera, tetapi jalannya tegak seperti manusia. Mereka adalah jenis pemakan tumbuh-tumbuhan dan daging (*omnivorus*). Mereka hidup di padang-padang terbuka dan bertempat tinggal di gua-gua. Dalam teori evolusinya, Charles Darwin (1809-1882) mengatakan bahwa manusia dan kera adalah satu keturunan. Teori ini dikemukakan pada tahun 1964”.<sup>12</sup>

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa bahan ajar sejarah yang digunakan mempunyai ideologi yang berbeda – beda sesuai dengan zamannya. Hal ini, mendorong Penulis untuk mengkritisi permasalahan tersebut dari sudut pandang pendidikan Islam yang bermuara akhir tentang ketauhidan. Pemikiran tentang tauhid sebagai paradigma pendidikan khususnya di Indonesia, relatif masih terbatas. Bahan ajar sejarah yang mengedepankan paradigma ketauhidan merupakan salah satu penegasan kembali konsep aqidah Islam yang benar sebagai dasar pembinaan masyarakat melalui pembelajaran di Sekolah/ Madrasah.

## **II. METODOLOGI**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif naratif, yaitu penelitian yang menggambarkan apa adanya dari data-data yang penulis temukan dari sumber-sumber yang menjadi bahan kajian Al-Qur'an, Hadits dan pendapat ulama yang menguatkan.

Teori yang digunakan dalam hal ini adalah Teori Framing dalam konten analisis.<sup>13</sup> Analisis framing dipakai untuk mengetahui bagaimana realitas dibingkai oleh media. Dengan demikian realita sosial difahami, dimaknai, dan dikonstruksi dengan bentuk dan makna tertentu. Elemen-elemen tersebut bukan hanya bagian dari teknis jurnalistik, melainkan menandakan bagaimana peristiwa dimaknai dan ditampilkan.

Melalui analisis framing akan dapat diketahui siapa mengendalikan siapa, siapa lawan siapa, mana kawan mana lawan, mana patron dan mana klien.<sup>14</sup>

Gagasan mengenai framing, pertama kali dilontarkan oleh Betterson pada tahun 1955. Mulanya, *frame* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Namun, kemudian pengertian framing berkembang yaitu ditafsirkan untuk menggambarkan proses penseleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realita oleh media.<sup>15</sup>

G.J. Aditjondro, mendefinisikan framing sebagai metode penyajian realitas dimana kebenaran, tentang suatu kejadian, tidak diingkari secara total, melainkan dibolehkan secara halus, dengan memberikan sorotan terhadap aspek-aspek tertentu saja, dengan menggunakan istilah-istilah yang punya konotasi tertentu, dan dengan bantuan foto, karikatur, dan alat ilustrasi lainnya.<sup>16</sup>

Pada mulanya, *frame* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan dan wacana, serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Namun, kemudian pengertian *framing* berkembang dan ditafsirkan untuk menggambarkan proses penseleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realita oleh media.<sup>17</sup>

Sedangkan teknik penelitian yang dipergunakan adalah library research (penelitian kepustakaan), yaitu pengumpulan data melalui sejumlah sumber bahan bacaan baik berupa buku, majalah, surat kabar dan lain-lain.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Asal Usul Manusia Indonesia

Dalam buku *Sejarah Nasional Indonesia untuk SMA/ MA Jilid 1* dikemukakan ada sembilan ahli yang mengatakan tentang keragaman asal usul Masyarakat Indonesia. H. Kern berkesimpulan bahwa bangsa Indonesia berasal dari daerah Campa, Kochin Cina, Kamboja yaitu daerah Tonkin dari benua Australia. Mereka pindah ke Indonesia didesak oleh bangsa lain dari Asia Tengah. Muhammad Yamin menyatakan bahwa asal usul bangsa Indonesia adalah dari daerah Indonesia sendiri. Pendapat ini didukung oleh banyaknya penemuan fosil-fosil maupun artefak-artefak tertua di wilayah Indonesia.

Hal ini dapat dibaca dalam buku *Sejarah Nasional Indonesia untuk kelas X* sebagai berikut:

“Berdasarkan teori-teori atau pendapat-pendapat dari beberapa ahli yang disimpulkan, maka ada dua hal yang menarik tentang asal usul bangsa yang menempati daerah kepulauan Indonesia. Pertama, bangsa Indonesia berasal dari daerah Indonesia sendiri. Kesimpulan ini menunjuk pada pendapat yang dikemukakan oleh Muhammad Yamin yang didukung dengan penemuan fosil-fosil maupun artefak-artefak tertua di wilayah Indonesia. Dari hasil penemuan itu, muncul kesimpulan bahwa masyarakat awal Indonesia berasal dari daerah Indonesia sendiri yang kemudian menyebar ke daratan Asia. Selain itu, tidak banyak penemuan fosil manusia purba di daerah Asia lainnya. Salah satu fosil yang ditemukan di daratan Cina disebut dengan *Sinanthropus pekinensis*, diperkirakan hidup sezaman dengan *Pithecantropus erectus* dari Indonesia. Sedangkan pada daerah-daerah lain di Asia, hingga saat ini belum berhasil ditemukan fosil-fosil manusia purba.<sup>18</sup>

Dari uraian di atas jawaban yang benar adalah bahwa manusia purba tidak pernah ada, sebab teori evolusi manusia juga tidak pernah terbukti. Para guru yang mengajar Sejarah Nasional sangat dibutuhkan untuk bersikap tegas dalam menjelaskan tentang hal ini, jangan sampai membebani peserta didik dengan kebingungan yang membayangkannya sepanjang hayat.

Sudah seharusnya materi tentang pembahasan nenek moyang bangsa Indonesia dari berbagai negara dihapus karena sangat membingungkan para peserta didik untuk menentukan sikap dalam menerima informasi yang beraneka ragam.

Harun Yahya, dalam bukunya *Atlas of Creation*<sup>19</sup>, memaparkan bukti-bukti penemuan fosil-fosil kuno hewan dan tumbuhan yang berumur jutaan tahun, ternyata sama persis dengan spesies jenisnya yang masih hidup sekarang. Jadi, nenek moyang bangsa Indonesia bukan manusia purba seperti direkayasa dengan fosil-fosil itu. Bukan karena mereka sudah punah, tetapi karena memang tidak pernah ada.

Dalam buku *Sejarah Nasional* yang menjadi pegangan bagi para guru dan peserta didik di sekolah, diceritakan tentang asal usul manusia berdasarkan pada temuan-temuan para ahli sejarah persi Barat, terutama teori yang dicetuskan oleh Charles Darwin ahli biologi asal Inggris dalam bukunya yang sangat terkenal, *The Origin Of Species*.

Teori ini menyebutkan bahwa keberadaan manusia sekarang ini merupakan produk dari evolusi makhluk hidup yang terjadi selama jutaan tahun yang lalu.

Pada mulanya tubuh manusia tidak seperti sekarang, melainkan seperti makhluk – makhluk purbakala yang dilukiskan mirip dengan kera. Untuk mendukung argumen ini, maka dicarilah fosil-fosil manusia purba seperti yang ditemukan di Sangiran dan Ngandong.

Mulyadhi Kartanegara, dalam bukunya *Menembus Batas Waktu, Panorama Filsafat Islam*, mengurai sekilas tentang Charles Darwin:

“Seleksi alamiah menurut Darwin, yang sesungguhnya bertanggung jawab atas perubahan gradual pada spesies-spesies tumbuhan dan hewan. Demikianlah, akhirnya Darwin telah menemukan sebuah “hukum”, yaitu hukum seleksi alamiah yang dapat menjelaskan fenomena evolusi ini secara ilmiah, terlepas dari dogma-dogma agama. Dan seperti yang dilakukan Laplace, diapun menyingkirkan tangan tuhan dari dunia organik, dengan pendekatan mekanistik.

Dengan demikian, Darwin telah berubah secara “*evolitif*” dari seorang teis yang beriman pada naturalis, dari seorang Kristen ke seorang ateis. Dalam biografinya dia menyebutkan, “dahulu kita boleh percaya bahwa Tuhan ada melalui argumen yang sangat meyakinkan, argumen rancangan. Akan tetapi, kini argumen itu telah gagal. Lagi pula hukum seleksi alamiah telah ditemukan”.<sup>20</sup>

Padahal keberadaan manusia purba termasuk binatang dinosaurus, sudah banyak disangkal oleh para ilmuwan modern. Seperti terjadinya perdebatan antara Uskup Wilberforce dan Thomas Hoxley pada tahun 1860 di Oxford merupakan perdebatan sengit pertama mengenai teori ini.<sup>21</sup>

Pada tahun yang sama, Louis Agassiz, seorang ilmuwan yang dianggap banyak berjasa dalam membangun ilmu pengetahuan Amerika, mempertanyakan validitas dari argumentasi Darwin. Menurutnya, teori Darwin hanya merupakan suatu *conjecture* atau dugaan belaka tanpa dukungan fakta.<sup>22</sup>

Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto, Dalam *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid I Edisi Pemutakhiran, menjelaskan bahwa :

Temuan Wajak mengisyaratkan pada kita bahwa sekitar 40 ribu tahun sebelum sekarang Indonesia sudah didiami oleh homosapiens yang tergolong ras wajak, yang berbeda dengan ras manusia sekarang.

Sukar dipastikan apakah ras wajak langsung berevolusi dari pithecanthropus, karena antara keduanya terpampang jurang waktu sepanjang 250 ribu tahun. Pada saat yang penting inilah pithecanthropus berevolusi menjadi homo.<sup>23</sup>

Saat ini sendiri sudah banyak buku ditulis oleh para ilmuwan untuk menentang teori evolusi tersebut seperti: Norman Matchbeth (1971), *Darwin Retried: An Appeal To Reason*, Michael Denton (1985), *Evolution: A Theory In Chrysis*, Robert Saphiro (1986), *Origins: A Sceptichs Guide To The Creations Of Life On Earth* (dicuplik dengan



perubahan dari Taufikurrahman, "Mengapa Ada Penolakan Terhadap Teori Evolusi Darwin?", Kompas, 8 Mei 2003.<sup>24</sup>

Dari pendapat-pendapat tersebut yang nyata-nyata menolak teori Darwin, justru menunjukkan bahwa teori manusia purba yang dikemukakan oleh Charles Darwin adalah tidak benar. Melainkan teori tersebut diajarkan sejak di Pendidikan Dasar sampai dengan di Perguruan Tinggi penuh dengan rekayasa film Barat tentang kehidupan dinosaurus dan bertambah parah tatkala teori tentang manusia purba yang dikemukakan oleh para evolusionis ini diajarkan di Sekolah-Sekolah Dasar dan Menengah.

Sebagian dari ungkapan mereka sebagaimana yang ditulis oleh Tiar Anwar Bahtiar, DKK, dalam buku *Sejarah Nasional Indonesia Perspektif Baru untuk SMA/ MA/ SMK* sebagai berikut: Para ilmuwan Barat yang sebagian besar menganut teori evolusi memasukkan *Australopithecus* atau ras kera yang telah punah sebagai ras "nenek moyang manusia". Padahal tidak terdapat hubungan antara kera dan manusia. Perbedaan ini yang tidak bisa dijelaskan oleh ilmuwan Barat dan disebutnya sebagai mata rantai yang hilang (*missing link*).

Mata rantai yang hilang seperti inilah sampai sekarang tidak pernah ditemukan buktinya. Kalaupun ada hanyalah rekayasa kebohongan.<sup>25</sup>

Kebohongan itu ketika mereka memaparkan manusia Piltdown yang dibuat dengan memasang tulang rahang orang utan pada tengkorak manusia. Fosil ini telah membohongi dunia Ilmu Pengetahuan selama 40 tahun.

Kisahnya pada tahun 1912 seorang ahli paleontologi amatir bernama Charles Dawson mengklaim bahwa, dia telah menemukan sebuah tulang rahang dan fragmen tengkorak di sebuah lubang dekat piltdown, Inggris. Tulang ini mirip tulang rahang hewan namun gigi dan tengkoraknya seperti milik manusia. Spesimen ini dinamakan Manusia Piltdown dan diduga berumur 500.000 tahun.<sup>26</sup>

Rekonstruksi terhadap manusia Piltdown dilakukan dan telah dipajang di berbagai museum sebagai bukti nyata evolusi manusia. Selama lebih dari 40 tahun sejumlah penafsiran dan gambar dibuat. Pada tahun 1953, hasil pengujian secara menyeluruh terhadap Fosil tersebut menunjukkan kepalsuannya. Tengkorak tersebut berasal dari manusia yang hidup beberapa ribu tahun yang lalu, sedangkan tulang rahangnya berasal dari bangkai kera yang baru terkubur beberapa tahun. Gigi-giginya ditambahkan kemudian agar terlihat mirip manusia lalu persendiannya disumpal. Setelah itu seluruh Fosil diwarnai dengan potasium dokromat agar tampak kuno.

Ilmuwan evolusionis yang tidak mengenal Tuhan itu tidak mendapatkan informasi siapa manusia pertama yang mendiami bumi ini. Oleh karena itu mereka membuat teori asal usul manusia yang dimulai dari manusia kera, manusia purba dan manusia modern.

Ahmad Sobirin dalam bukunya *Intisari Sejarah Dunia Dari Zaman Pra Sejarah sampai Dunia Kontemporer* mengomentari tentang misteri Homo Sapiens sebagai berikut: "Darimanakah kita berasal? Apakah kita produk dari Penciptaan Ilahi? Apakah kita berevolusi melalui seleksi alam? Atau ada jawaban lain yang mungkin?"

Pada bulan November tahun 1859, Charles Darwin menerbitkan ide paling berbahaya-bahwa semua makhluk hidup telah berevolusi melalui proses seleksi alam.

Meskipun hampir tidak ada penyebutan umat manusia dalam risalah Darwin, tetapi teori tersebut menyebabkan implikasi yang tidak dapat dihindari dari perubahan yang lebih radikal dalam diri manusia dibandingkan catatan sejarah sebelumnya. Dalam satu pukulan, Darwin telah mendegradasi kita dari penciptaan-ilahi makhluk dengan kerapuncak dari evolusi melalui mekanisme seleksi alam impersonal.

Tetapi apakah para ilmuwan tepat dalam menerapkan teori evolusi ke hominid aneh berkaki dua yang dikenal sebagai 'manusia'? Charles Darwin sendiri anehnya sangat tenang pada titik ini, tetapi seorang rekannya sesama penemu, Alfred Wallace kurang enggan mengungkapkan pandangannya. Wallace sendiri bersikeras bahwa 'beberapa kekuatan cerdas telah memadu atau menentukan perkembangan manusia.'<sup>27</sup>

Terhadap apa yang dihasilkan oleh Charles Darwin dengan Teori Evolusinya, banyak yang mengimbangi dengan penyelidikan khusus terhadap teori itu ternyata hasilnya bahwa teori Darwin itu tidak benar, sebagaimana dinyatakan di bawah ini:

Seratus tahun ilmu pengetahuan telah gagal membuktikan Alfred Wallace salah. Antropolog telah gagal total untuk menghasilkan bukti fosil 'missing link' manusia dengan kera yang diakui telah memiliki kompleksitas organ seperti otak manusia. Menanggapi masalah penerapan Darwinisme kepada umat manusia, Stephen Jay Gould-evolutionis peraih Nobel Amerika-menggambarkannya sebagai 'ketidakmungkinan yang mengagumkan'.<sup>28</sup>

Marwati Djoened Poesponegoro, dan Nugroho Notosusanto dalam buku *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid I, edisi pemutakhiran, menjelaskan bahwa: Sukar untuk menentukan hubungan evolusioner antara megantrophus dan pithecanthropus modjokertonis atau robustus, sebelum kita memperoleh data lebih banyak tentang meganthropus. Menurut hemat kami, yang belakangan ini tidak berevolusi ke arah pithecanthropus.<sup>29</sup>

Kesimpulan tulisan tersebut di atas, Islam sebagai agama yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW, menjawab dengan rinci tentang teori evolusi yang dikemukakan oleh Charles Darwin bahwa manusia itu berasal dari kera akibat dari adanya mata rantai yang hilang. Hal ini dapat dibaca dan ditelaah sebagaimana dijelaskan dalam beberapa ayat tersebut di bawah ini.

Pandangan Islam tentang konsep manusia pertama adalah Adam AS. Sebagaimana disebutkan di dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW, besar kemungkinan akan ditolak karena bertentangan dengan teori yang mereka buat. Karena dunia Barat saat ini tengah menguasai peradaban dunia, maka mereka bisa dengan mudahnya memasukkan teori mereka ke dalam kurikulum pendidikan, termasuk pendidikan Islam di negeri-negeri muslim.

Sampai saat ini teori evolusi dengan keberadaan manusia purbanya masih dipakai dan diajarkan di sekolah-sekolah Islam. Padahal itu semua tidak benar karena berasal dari pemikiran yang sangat spekulatif.

Jawaban yang benar adalah bahwa manusia purba tidak pernah ada, sebab teori evolusi manusia juga tidak pernah terbukti. Banyak Ilmuwan modern termasuk salah satunya adalah Harun Yahya melakukan penyelidikan yang cukup lama dan membuktikan ketidak benaran teori evolusi ini.

Ada banyak kejanggalan pada teori evolusi manusia, termasuk teori manusia purba, yang seharusnya materi ini sudah dihapus dari kurikulum pendidikan sekolah. Jadi nenek moyang bangsa Indonesia bukan manusia purba seperti direkayasa dengan fosil-fosil itu. Bukan karena mereka sudah punah, tetapi karena mereka memang tidak pernah ada. Harun Yahya, dalam bukunya, *Atlas of Creation*, memaparkan ratusan bukti-bukti penemuan fosil-fosil kuno hewan dan tumbuhan yang berumur jutaan tahun, dan ternyata sama persis dengan spesies sejenisnya, yang masih hidup sekarang.<sup>30</sup>

Harun Yahya telah melakukan penelitian dalam waktu yang cukup lama tentang teori evolusi yang dikemukakan oleh Charles Darwin. Tujuannya adalah untuk membongkar kebohongan ilmiah dan menyelamatkan umat Islam dari kehancuran, baik secara spiritual maupun moral. Hal ini dapat dibaca dalam *Ensiklopedia of Islamic Civilization* yang ditulis oleh Dr. Muhammad Syafii Antonio, M.Ec dan Tim Tazkia sebagai berikut:

“Dalam rangka membuktikan kebohongan serta ancaman yang terselubung dari teori evolusi, Harun Yahya menerbitkan sebuah buku yang berjudul *Teori Evolusi*. Karya ini merupakan rangkuman dari penelitian dan pengkajiannya yang mendalam tentang teori evolusi. Dia menanggung sendiri semua biaya yang dikeluarkan untuk mencetak dan menggandakan buku ini. Kemudian dia membagikan buku tersebut secara gratis kepada mahasiswa dan mendiskusikannya dengan siapapun yang ditemuinya.<sup>31</sup>

Dalam buku ini Harun Yahya membahas teori evolusi secara lengkap dibuktikan dengan argumentasi berdasarkan Al-Qur’an dan Hadits Nabi Muhammad SAW. serta uraian sanggahan yang sangat luas dan mendalam.

Dia membuktikan bahwa teori ini adalah sebuah kebohongan besar yang tidak logis dan tidak memiliki nilai ilmiah sama sekali. Setiap orang yang membaca bukunya dengan mudah akan memahami fakta bahwa tidak satu pun makhluk hidup yang dapat muncul di dunia ini secara kebetulan, kecuali dengan kehendak Allah”.<sup>32</sup>

Roger Garaudy, juga orang yang tidak sependapat dengan teori Darwin tentang evolusinya. Ia mengemukakan pendapatnya dalam pembahasan tentang teori tersebut dalam bukunya *Janji-Janji Islam*. Sebagai berikut: “Pemikiran filsafat dalam Islam tidak melihat evolusi manusia dalam arah horizontal lurus, akan tetapi dalam kenaikan ke atas. Masa yang lalu bukannya di belakang kita akan tetapi di bawah kaki kita.

Oleh karena itu maka sains dan teknik, yang dimaksudkan tujuan-tujuan yang lebih tinggi, tidak mungkin menjadi tujuan an sich sebagai yang terjadi dalam dunia Barat”.<sup>33</sup>

Ahmad Sobirin dalam bukunya *Intisari Sejarah Dunia, dari Zaman Pra Sejarah sampai Dunia Kontemporer*, mengemukakan Rahasia-Rahasia Sejarah yang Tidak Terungkap, diantaranya mengenai teori evolusi yang dikemukakan oleh Charles Darwin,

sebagai berikut: “Hari ini, empat dari sepuluh orang merasa sulit untuk percaya bahwa manusia berhubungan dengan kera. Mengapa demikian? Bandingkan dengan diri Anda dan simpanse. Manusia sangat cerdas, telanjang dan sangat seksual—sebuah spesies terpisah dari kerabat primata dugaannya.

Hal ini mungkin seperti pengamatan intuitif tetapi sebenarnya didukung oleh studi ilmiah. Pada tahun 1911, antropolog Sir Arthur Keith mendaftarkan karakteristik anatomi khas masing-masing spesies primata, dan menyebutnya ‘karakter genetik’ yang mengatur setiap pemisahan satu dari yang lain. Hasilnya adalah sebagai berikut: gorilla 75; simpanse 109; 113 orangutan, owa 116, manusia 312. Keith menunjukkan secara ilmiah bahwa manusia hampir tiga kali lebih khas dari pada kera lainnya”.<sup>34</sup>

Jika memang benar teori yang dikemukakan oleh Charles Darwin tersebut di atas, tentu sudah tidak ada lagi binatang kera saat ini, karena sudah berubah wujud menjadi manusia.

Tetapi populasi kera di dunia ini masih banyak yang hidup. Juga betapa hinanya manusia jika berasal dari kera akibat daripada evolusi. Perhatikan firman Allah SWT dalam Surat Al-‘Alaq ayat 1-2.

Kedua ayat tersebut menjelaskan bahwa sejak awal Allah berkomunikasi dengan seorang utusannya (Muhammad SAW) menanamkan keimanan sebagai fondasi dalam hati seorang mu’min tentang Allah Maha Pencipta segala apa yang ada di alam ini.

Berkenaan dengan bentuk tubuh manusia ciptaan Allah, tidak ada yang menyamai diantara sekian banyak ciptaan yang lainnya. Hal ini sebagaimana dapat dibaca dalam firman Allah SWT dalam Surat Al-Tiin ayat 4.

Firman Allah tersebut sungguh menjelaskan tentang penciptaan manusia dengan bentuk yang paling elok, dibanding dengan makhluk-makhluk ciptaan lainnya, terutama bangsa binatang. Betapa naifnya teori yang dikemukakan oleh Charles Darwin tersebut yang menyatakan bahwa asal usul manusia dari kera, hal ini sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur’an surat Al-Waqi’ah ayat 57, 58, 59, 60 dan 61, yang menjelaskan bahwa penciptaan manusia bukan dari hasil teori evolusi seperti yang dikemukakan oleh Charles Darwin, melainkan Allah SWT yang menciptakan dengan proses seperti terurai di bawah ini. Manusia makhluk yang dimuliakan Allah SWT seperti tercantum dalam firman Allah SWT dalam Surah Al Isra ayat 70.

Islam yang berdasarkan kitab suci Al-Qur’an dan Hadits Nabi Muhammad SAW meyakini tentang konsep manusia pertama adalah Adam AS. Hal ini berdasar kepada firman Allah dalam Surat Al-Baqarah ayat 30.

Para Ulama berbeda pendapat dalam mengartikan kata “*Khalifah*” bagi Adam AS sebagaimana yang dikemukakan oleh Mukti Ali, salah seorang peneliti manuskrip kuno dalam bukunya *Para Penghuni Bumi Sebelum Manusia*.

“Para Ulama berbeda pendapat dalam mengartikan kata “*khalifah*” bagi Adam AS. Ada yang berkata bahwa Adam adalah khalifah dan pemimpin bagi makhluk yang sudah ada di bumi, suka berbuat kerusakan, dan saling menumpahkan darah di bumi.

Ada pula yang mengatakan bahwa Adam adalah khalifah bagi Allah. Maksudnya, Adam adalah khalifah yang harus mengaktualisasikan hukum-hukum dan perintah Allah, karena Adam adalah rasul pertama di dunia ini. Dan pendapat inilah yang diyakini kebenarannya.

Sebagaimana Abu Dzar pernah bertanya kepada Nabi Muhammad SAW tentang Adam AS, "Apakah Adam itu nabi atautkah rasul?" Rasulullah menjawab, "Adam adalah nabi dan juga rasul." Abu Dzar bertanya lagi, "Untuk siapa Adam diutus sebagai nabi dan rasul, sedangkan di dunia pada waktu itu belum ada satu orangpun?" Rasulullah menjawab, "Dia menjadi Rasul untuk anak-anaknya".<sup>35</sup> Dan tentang penciptaan Adam AS, dapat dibaca surat Al-Hijr ayat 26-27.

Dalam menjelaskan proses penciptaan Adam AS, dapat dibaca QS. Al-Hijr ayat 28-29. Al-Ashfahani dalam kitabnya *Mufrodad Alfazi' Al-Qur'an*, sebagaimana yang dikutip oleh Mukti Ali dalam menjelaskan tentang makna *Al-Basyar*.

Kata *basyar* berasal dari kata *basyara* yang berarti *hasuna* (baik), *jamula* (indah) atau bisa juga *fariha* (senang). Mulanya ia adalah penampakan sesuatu dengan baik dan indah, kemudia dari akar kata yang sama lahir kata *basyarah* yang berarti *kulit dan manusia* disebut *basyar* karena kulitnya tampak jelas.<sup>36</sup>

Lebih jauh ia menggambarkan makna *Basyar* seperti di dalam Al-Qur'an, *basyar* biasa digunakan untuk menunjuk manusia sebagai makhluk yang memiliki kebutuhan biologis; makan, minum, istirahat, tidur dan sebagainya (*ya'kulu at-tha'am wa yamsyi fil aswaq*). Kata ini tertera dalam Al-Qur'an sebanyak 35 kali.<sup>37</sup>

Suryo menulis dalam bukunya *Genetika Strata 1*: setiap makhluk hidup memiliki sifat alamiah yaitu mengadakan keturunan, agar supaya jenisnya tidak akan punah.

Pembiakan dapat berlangsung dengan dua jalan, ialah: (1). Secara vegetatif (aseksual), ini berlaku terhadap tumbuhan dan sel-sel pada bakteri, (2) Secara generatif (seksual), cara ini umum dilakukan oleh makhluk tingkat tinggi.

Pada pembiakan generatif diperlukan adanya gamet-gamet (sel-sel kelamin) yang berbeda jenis kelaminnya. Biasanya gamet betina dinamakan sel telur (ovum), sedang yang jantan *spermatazoa*.<sup>38</sup>

Selanjutnya Ia menjelaskan beberapa istilah yang mengawali hukum keturunan seperti:

1. Ovisma, yaitu anggapan bahwa yang sesungguhnya memiliki sifat keturunan ialah sel telur yang dihasilkan individu betina. Individu jantan hanya menghasilkan cairan yang berguna untuk menggiatkan perkembangan sel telur.
2. Animal Kulisma, setelah alat microscope ditemukan dapat dibuktikan bahwa di dalam cairan yang dihasilkan oleh individu jantan terdapat hewan-hewan kecil, yang waktu itu disebut animal culus dan kini dikenal dengan nama spermatazoa. Ditegaskan bahwa di dalam spermatazoa terdapat sifat-sifat keturunan, sedang sel telur hanyalah merupakan tempat berkembangnya spermatazoa.

3. Teori preformasi, Anthonie Van Leeuwenhoek (1632-1723), Swam-merdam (1637-1680) dan Bonnet (1720-1793) melalui mikroskop yang masih amat sederhana merasa seolah-olah ada makhluk hidup berbentuk manusia kecil di dalam spermatozoa, dengan demikian maka teori preformasi ini mempunyai anggapan bahwa calon manusia itu sudah terdapat sebelumnya, yaitu di dalam gamet-gamet.
4. Teori Evigogenesis yang diikuti oleh Wolff (1733-1794) dan Von Baer (1792-1876). Teori ini mengatakan bahwa spermatozoa maupun sel telur tidak memiliki susunan seperti yang dikemukakan oleh teori preformasi, melainkan sel telur yang telah dibuahi oleh spermatozoa akan mengadakan pertumbuhan sedikit demi sedikit.<sup>39</sup>

Jared Diamond dalam Ahmad Sobirin, menunjukkan teka-teki evolusi yang tidak dapat dijelaskan oleh Darwinisme: Masalah yang paling hangat diperdebatkan dalam evolusi reproduksi manusia adalah mengapa ovulasi tetap menjadi misteri, dan apa gunanya semua sanggama yang dilakukan manusia”.<sup>40</sup>

Nabi Muhammad SAW. Telah bersabda dalam sebuah haditsnya saat berwasiat kepada ummat muslimin tatkala melaksanakan Hajji Wada' di Padang Arafah : “Kamu sekalian berasal dari Adam, Adam AS diciptakan dari tanah (turob), tidak ada membedakan kedudukan diantara kamu baik warga non Arab ('ajami) maupun bangsa Arab, kecuali taqwa”.

Hadits ini sangat jelas menyebutkan bahwa manusia pertama adalah Adam AS. Ia sebagai Nabi dan Rasul untuk dirinya dan untuk keturunannya. Mengenai proses penciptaan manusia dari tanah, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Mu'minun ayat 12-14.

Para Ulama menjelaskan tentang menafsirkan ayat tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Mukti Ali sebagai berikut: “Allah menjelaskan dalam Al-Qur'an bahwa manusia diciptakan dari *sulalah min thin*. Dalam menafsirkan ayat ini ada beberapa pendapat ulama:

**Pertama**, Alfarisi dan Ibnu Abbas mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *al-insan* dalam ayat ini adalah Nabi Adam as yang diciptakan dari saripati (*sulalah*) setiap jenis tanah.

**Kedua**, pendapat Abu Shalih, yang mengatakan bahwa *al-insan* adalah bani Adam dan *sulalah* adalah Nabi Adam.

**Ketiga**, pendapat yang mengatakan bahwa *sulalah min thin* adalah sperma dan sel telur, keduanya berasal dari makanan, dan makanan asalnya adalah tanah.

Jika telaah ayat-ayat Al-Qur'an, ada beberapa kata yang digunakan untuk menunjukkan asal penciptaan manusia. Untuk itu beberapa mufassir mencoba berijtihad membuat urutan periode dari kata-kata tersebut sesuai dengan penciptaan Adam dan anak cucunya;

1. Debu, menunjukkan pada penciptaan awal.
2. Tanah liat menunjukkan pada bercampurnya tanah dan air.

3. Lumpur hitam yang dibentuk menunjukkan pada tanah liat yang sudah dibentuk dan sedikit berubah karena udara.
4. Tanah yang lekat atau tetap, menunjukkan pada tanah liat yang sudah memiliki bentuk yang tetap.
5. Tanah liat yang kering menunjukkan bahwa tanah yang memiliki bentuk tetap tadi sudah kering dan bisa menimbulkan suara.
6. Tanah kering seperti tembikar yaitu yang sudah disempurnakan dengan memasukannya ke dalam api, seperti proselen.
7. Kemudian Allah SWT. mengabarkan tentang ditiupnya ruh kedalam jasad tadi dan sempurnalah penciptaannya.<sup>41</sup>

## **B. Fase penciptaan dalam rahim.**

Fase penciptaan manusia dalam rahim sebagaimana di firmankan dalam surat Az-Zumar ayat 6. Ayat ini menjelaskan tentang proses kejadian dalam 3 kegelapan. Perhatikan sabda Nabi Muhammad SAW: *“Ibn Mas’ud r.a. berkata: Rasulullah SAW, yang benar semua tutur katanya dan dipercaya, ia bercerita kepada kami: Sesungguhnya seseorang itu terkumpul kejadiannya dalam perut ibu empat puluh hari berupa mani, kemudian empat puluh hari berupa darah, kemudian berupa daging seperti itu juga. Kemudian diutus seorang Malaikat meniup ruh di dalamnya, dan diperintah mencatat empat kalimat yaitu : Rizqi, ajal, usaha dan sial atau untungnya. Demi Allah yang tiada Tuhan selain-Nya, sesungguhnya seseorang itu adakalanya ia melakukan amal perbuatan ahli sorga, sehingga dapat dikatakan hampir tidak jauh antara ia dengan sorga, hanya sehasta. Maka tercantum dalam catatan kitab. Dan berubah melakukan perbuatan ahli neraka, sehingga masuk kedalamnya. Dan seseorang yang tadinya melakukan perbuatan ahli neraka sehingga tiada jauh antara dia dengan neraka hanya sehasta. Dan tercantum dalam suratan kitab, berbuat dengan amal ahli sorga. Sehingga masuk ke dalamnya”.* (HR. Bukhori – Muslim).<sup>42</sup>

Hadits ini menjelaskan tentang firman Allah surat Az-Zumar ayat 6 yang berkenaan tentang 3 kegelapan. Jadi sudah sangat jelas berdasarkan teori Al-Qur’an dan Hadits Rasulullah bahwa penciptaan manusia melalui proses yang panjang, berbeda dengan teori evolusi yang dikemukakan oleh Charles Darwin tentang teori evolusi yang menyatakan bahwa manusia berasal dari kera disebabkan karena mata rantai yang hilang (*Missing link*).

## **C. Fase Hindu dan Buddha di Indonesia**

Mengenai fase Hindu dan Buddha di Indonesia penjabarannya sangat panjang dan luas, sementara di kelas X berdasarkan kurikulum Berbasis Kompetensi tahun 2004 alokasi waktu untuk mata pelajaran sejarah semester I dan II masing-masing 1 jam pelajaran. Sedangkan pembahasan di semester II terdapat sub pokok bahasan sistem kepercayaan awal masyarakat Indonesia terdapat di halaman 114 buku Jilid I, pada Bab V sub pokok bahasan tentang peradaban Lembah Sungai Sindu dan Sungai Gangga,

terdapat dalam halaman 120 buku Sejarah Nasional Jilid II dan dalam Bab VII pada sub pokok bahasan bagian C. Budaya Bacson-Hoabinh, Dongson, Sa Huynh, India dan Indonesia, terdapat dalam halaman 185 buku Jilid II.

Di kelas XI dan kelas XII masing-masing semester mendapat jatah atau alokasi waktu masing-masing 3 jam pelajaran. Alokasi yang sama dapat dilihat pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tahun 2006. Sementara pada kurikulum 2013 untuk mata pelajaran sejarah Indonesia hanya mendapat jatah waktu/ alokasi waktu masing-masing 2 jam pelajaran.

Sementara bahan ajar yang dirancang dalam buku ajar sejarah kelas XI Jilid II kurikulum tahun 2006 di semester I terdapat pada Bab I tentang Perkembangan agama dan kebudayaan Hindu-Buddha di Indonesia dengan 2 sub pokok bahasan, yakni Proses Perkembangan Budaya dan Agama Hindu-Buddha, Teori Masuk dan Berkembangnya Agama serta Kebudayaan Hindu-Buddha ke Indonesia.

Pada Bab II materi ajar berkisar mengenai pembahasan Kerajaan-Kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia, terdiri atas kerajaan tertua di Indonesia, kerajaan Melayu dan Sriwijaya, Kerajaan Mataram Kuno, Kerajaan Kediri, Kerajaan Singosari, Kerajaan Bali dan Pajajaran, Kerajaan Majapahit, kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya Indonesia pada masa kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha serta faktor-faktor penyebab runtuhnya kebudayaan bercorak Hindu-Buddha. Dalam semester yang sama yakni semester I masih terdapat pembahasan mengenai interaksi antara tradisi lokal, Hindu-Buddha, dan Islam di Indonesia terdapat 2 sub pokok bahasan yakni akulturasi budaya Hindu-Buddha dan budaya lokal di Indonesia, dan budaya Hindu-Buddha dan perkembangan intelektual masyarakat yang ditulis pada halaman 120-123 buku Sejarah Nasional Jilid II. Demikian juga dalam buku ajar yang berdasarkan kurikulum 2013.

Mari kita analisis buku ajar *Sejarah Nasional* dari tahun 2004 sampai sekarang : dalam buku ajar *Sejarah Nasional Indonesia untuk SMA/ MA Jilid I* yang ditulis oleh Dwi Ari Listiyani, diterbitkan oleh Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional dan Pemerintah Provinsi Jawa Barat, Dinas Pendidikan, menguraikan tentang kehidupan awal masyarakat Indonesia. pada Bab IV pokok bahasan Kehidupan Awal masyarakat di Indonesia.

Pada bagian C sub pokok bahasan Perkembangan Teknologi dan Sistem Kepercayaan awal Masyarakat di Indonesia, dan bagian D tentang perkembangan budaya Bacson, Hoa-Bihn, Dongson, dan India. Pada Bab V memuat pokok bahasan peradaban awal masyarakat dunia. Bagian C sub pokok bahasan Peradaban Lembah Sungai Indus. Dan bagian D sub pokok bahasan tentang Peradaban Lembah Sungai Gangga. Sebagaimana kita ketahui bahwa Sungai Gangga ini berada di India, dan negara India adalah pusat dari agama Hindu dan Buddha.

Demikian juga dalam buku ajar *Sejarah Nasional Indonesia untuk SMA* yang ditulis oleh I. Wayan Badrika. Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi, tahun 2004.



Materi yang sama ditulis pada Bab III sub pokok bahasan bagian C tentang Kehidupan Sosial, Ekonomi, dan Budaya Manusia Purba. Dengan Uraian Tentang Sistem Kepercayaan Awal Masyarakat Indonesia.

Kemudian pada bagian D sub pokok bahasan Hubungan Budaya Bacson, Hoa-Binh, Dongson, Sa Huynh, India dengan Perkembangan manusia purba Indonesia. Dengan uraian tentang perkembangan budaya Bascon-Hoa-Binh, budaya dongson, budaya Sa Huynh, budaya India dan budaya logam di Indonesia.

Pada Bab IV dengan pokok bahasan Peradaban Kuno Asia-Afrika dengan sub pokok bahasan bagian B tentang Peradaban Lembah Sungai Shindu dan Sungai Gangga.

Kemudian dalam buku ajar *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II* yang ditulis oleh I. Wayan Badrika, Penerbit Erlangga berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi tahun 2004. Diuraikan secara panjang tentang perkembangan pengaruh Hindu-Buddha di Indonesia hingga mencapai 4 sub pokok bahasan. Dan masih ditambah pula dalam Bab III tentang proses interaksi antara tradisi lokal, Hindu-Buddha dan Islam di Indonesia, dibahas 2 sub pokok bahasan.

Materi yang sama diuraikan pada buku ajar *Sejarah Nasional Indonesia untuk SMA/MA* yang ditulis oleh Dwi Ari Listiyani. Bab I pokok bahasan Masuk dan Berkembangnya agama dan kebudayaan Hindu-Buddha di Indonesia. Bab II Masa Kerajaan-Kerajaan Hindu-Buddha. Bab V Tradisi Lokal, Hindu, Buddha dan Islam yang ini semua disajikan pada semester I kelas XI.

Untuk diketahui berdasarkan statistik pemeluk agama dibanding keseluruhan penduduk berdasarkan hasil sensus penduduk 1980 oleh BPS Pusat, yang dikemukakan oleh Direktur Penerangan Agama Islam Kementerian Agama Republik Indonesia dengan jumlah pemeluk agama:

1. Islam 128.462.176 prosentase 88,09 %
2. Katholik 4.355.575 prosentase 2,51 %
3. Kristen 8.505.696 prosentase 5,35 %
4. Hindu 2.988.461 prosentase 2,05 %
5. Buddha 1.391.991 prosentase 0,96 %<sup>43</sup>

Keterangan: dari prosentase (Hindu 2,05 % dan Buddha 0,96 % dari jumlah penduduk Indonesia. Sungguh sangat jauh dibanding dengan jumlah penduduk pemeluk agama Islam. Sedangkan dalam buku ajar *Sejarah Nasional* banyak memunculkan bukti-bukti sejarah yang berhubungan dengan agama Hindu dan Buddha seperti gambar arca, candi, dan lain-lain.

Berdasarkan alokasi waktu yang tersedia seperti tersebut di atas, seyogyanya materi ajar yang harus dirancang disesuaikan dengan beban belajar tersebut tidak terlalu meluas.

Islam disiarkan dengan penuh kebijaksanaan menarik masyarakat, perdamaian, namun oleh Snouck Hourgronje yang demikian itu diubah menjadi kekerasan, seolah-olah Islam identik dengan kekerasan, tidak mengenal kompromi, segala penyelesaian dilakukan dengan peperangan.

Berdasarkan itu, percobaan memutarbalik fakta sejarah yang mengatakan Majapahit runtuh karena diserang Islam, adalah satu kesalahan yang disengaja. Inilah cita-cita yang tertanam dari Prof. Snouck Hourgronje, yang setelah mengetahui bagaimana teguhnya urat keislaman di Indonesia, memberikan advis kepada pemerintahan Belanda supaya ditanamkan rasa “Kebangsaan” yang meruncing pada bangsa Indonesia. Lebih jauh Hamka menjelaskan tentang makna memutarbalikkan fakta sejarah seperti di bawah ini: “Maksud ini berhasil dengan hilangnya penghargaan kepada Sunan Ngampel dan Sunan Giri, dan menonjolnya ke muka nama Gaja Mada. Turunlah nilai Raden Patah dan Patih Unus yang mencoba mengusir Portugis dari Malaka dan tertonjollah ke muka raja Airlangga.

Rasa kesukaan dengan warna yang demikian itu tidaklah akan memperteguh persatuan yang kita bina di saat sekarang, bahkan akan memecahkannya. Sebab jika masih segolongan orang merasa kecil hati melihat runtuhnya Majapahit Hindu, tidaklah kurang dari itu rasa iba hati bangsa Indonesia yang beragama Islam mengingat sejarah runtuhnya Kerajaan Islam Pasai dan Kerajaan Islam Terenggano, akibat serangan Majapahit”.<sup>44</sup>

Islam agama yang *Rahmatan Lil ‘Alamin*, ajarannya penuh dengan cinta damai. Islam tidak menghendaki adanya pertikaian, peperangan dan pertumpahan darah, sepanjang masih dapat ditempuh dengan cara damai, berdiskusi untuk mencari jalan keluar yang terbaik. Namun jika orang-orang yang tidak se ideologi dengan Islam melakukan kekerasan dan sudah tidak mungkin dapat didamaikan, maka membalas serangan mereka satu hal yang diwajibkan demi terjaminnya jiwa dan kehormatan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat At-Taubah ayat 37.

Ahmad Mansyur Suryanegara dalam bukunya *API Sejarah 2*, menjelaskan tentang sebab terjadinya perang. Perang dapat terjadi kalau politik menemui jalan buntu <sup>45</sup>. Selanjutnya ia mengemukakan pendapat orang lain yakni Carl von Clausewitz dalam *On War* menyatakan *war is a clash between major interest*-perang terjadi benturan antar kepentingan utama dan politik merupakan rahim.

Sebenarnya perang terjadi jauh sebelumnya merupakan embrio yang sangat kecil, tersembunyi dalam rahim, tumbuh berkembang secara terus menerus, lahirlah sebagai bayi yang besar, pecahlah perang dengan terang-terangan.<sup>46</sup>

Atas dasar kondisi obyektif tersebut, diharapkan dapat dijadikan pelajaran bagi para guru yang mengampu mata pelajaran Sejarah Nasional Indonesia di SMA/ MA, agar selalu mengkritisi pembahasan-pembahasan buku ajar Sejarah. Dengan demikian, murid-murid yang mempelajari Sejarah Nasional pada level SMA/ MA yang sudah berfikir kritis, tidak merasa bingung untuk menerima informasi sejarah yang sebenarnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada upaya yang dilakukan secara terencana untuk mengabadikan warisan kebudayaan Hindu-Buddha yang pernah dialami oleh Kerajaan Majapahit pada tempo dulu, saat memimpin kerajaan dan menguasai wilayah nusantara ini. Dari sisi positifnya pelestarian budaya tempo dulu ada baiknya sebagai bukti sejarah bagi umat yang hidup setelahnya. Namun dari sisi negatifnya banyak orang yang menjadikan tempat-tempat tersebut sebagai tempat-tempat yang suci dan dijadikan tempat-tempat pemujaan, baik oleh mereka yang beragama non muslim, yang sangat disayangkan perbuatan itu dilakukan oleh yang beragama Islam.

#### **D. Sejarah Kedatangan Islam di Indonesia**

Pada tahun 30 Hijriah atau 651 Masehi, hanya berselang sekitar 20 tahun dari wafatnya Rasulullah SAW, Khalifah Utsman ibn Affan RA mengirim delegasi ke Cina untuk memperkenalkan Daulah Islam yang belum lama berdiri. Dalam perjalanan yang memakan waktu empat tahun ini, para utusan Utsman ternyata sempat singgah di Kepulauan Nusantara. Beberapa tahun kemudian, tepatnya tahun 674 M, Dinasti Umayyah telah mendirikan pangkalan dagang di pantai barat Sumatera.

Inilah pengenalan pertama penduduk Indonesia dengan Islam. Sejak itu para pelaut dan pedagang Muslim terus berdatangan, abad demi abad. Mereka membeli hasil bumi dari negeri nan hijau ini sambil berdakwah.<sup>47</sup>

Karena terjadinya interaksi antara pendatang dengan pribumi maka terjalinlah hubungan kekeluargaan. Lambat laun penduduk pribumi mulai memeluk Islam meskipun belum secara besar-besaran. Aceh, daerah paling Barat dari Kepulauan Nusantara, adalah yang pertama sekali menerima agama Islam. Bahkan di Acehlah kerajaan Islam pertama di Indonesia berdiri, yakni Pasai. Berita dari Marcopolo menyebutkan bahwa pada saat persinggahannya di Pasai tahun 692 H / 1292 M, telah banyak orang Arab yang menyebarkan Islam. Begitu pula berita dari Ibnu Battuthah, pengembara Muslim dari Maghribi., yang ketika singgah di Aceh tahun 746 H / 1345 M menuliskan bahwa di Aceh telah tersebar mazhab Syafi'i.<sup>48</sup>

Adapun peninggalan tertua dari kaum Muslimin yang ditemukan di Indonesia terdapat di Gresik, Jawa Timur. Berupa kompleks makam Islam, yang salah satu diantaranya adalah makam seorang Muslimah bernama Fathimah binti Maimun.

Pada makamnya tertulis angka tahun 475 H / 1082 M, yaitu pada jaman Kerajaan Singasari. Diperkirakan makam-makam ini bukan dari penduduk asli, melainkan makam para pedagang Arab.<sup>49</sup>

Sampai dengan abad ke-8 H / 14 M, belum ada pengislaman penduduk pribumi Nusantara secara besar-besaran. Baru pada abad ke-9 H / 14 M, penduduk pribumi memeluk Islam secara massal. Para pakar sejarah berpendapat bahwa masuk Islamnya penduduk Nusantara secara besar-besaran pada abad tersebut disebabkan saat itu kaum Muslimin sudah memiliki kekuatan politik yang berarti. Yaitu ditandai dengan berdirinya beberapa kerajaan bercorak Islam seperti Kerajaan Aceh Darussalam, Malaka, Demak, Cirebon, serta Ternate.

Badri Yatim menyatakan tentang pendapat Thomas Arnold dalam *The Preaching of Islam*: Bahwa kedatangan Islam bukanlah sebagai penakluk seperti halnya bangsa Portugis dan Spanyol. Islam datang ke Asia Tenggara dengan jalan damai, tidak dengan pedang, tidak dengan merebut kekuasaan politik. Islam masuk ke Nusantara dengan cara yang benar-benar menunjukkannya sebagai rahmatan *lil'alam*.<sup>50</sup>

Dengan masuk Islamnya penduduk pribumi Nusantara dan terbentuknya pemerintahan-pemerintahan Islam di berbagai daerah kepulauan ini, perdagangan dengan kaum Muslimin dari pusat dunia Islam menjadi semakin erat.

Orang Arab yang bermigrasi ke Nusantara juga semakin banyak. Yang terbesar diantaranya adalah berasal dari Hadramaut, Yaman. Dalam Tarikh Hadramaut, migrasi ini bahkan dikatakan sebagai yang terbesar sepanjang sejarah Hadramaut.

Islam datang ke Indonesia ketika pengaruh Hindu dan Buddha masih kuat. Kala itu, Majapahit masih menguasai sebagian besar wilayah yang kini termasuk wilayah Indonesia. Masyarakat Indonesia berkenalan dengan agama dan kebudayaan Islam melalui jalur perdagangan, sama seperti ketika berkenalan dengan agama Hindu dan Buddha.

Melalui aktifitas niaga, masyarakat Indonesia yang sudah mengenal Hindu-Buddha lambat laun mengenal ajaran Islam. Persebaran Islam ini pertama kali terjadi pada masyarakat pesisir laut yang lebih terbuka terhadap budaya asing. Setelah itu, barulah Islam menyebar ke daerah pedalaman dan pegunungan melalui aktifitas ekonomi, pendidikan, dan politik.

Proses masuknya agama Islam ke Indonesia tidak berlangsung secara revolusioner, cepat, dan tunggal, melainkan berevolusi, lambat-laun, dan sangat beragam.

Menurut Rizem Aizid dalam bukunya *Menguak Kontroversi-Kontroversi Sejarah Indonesia* menyatakan tentang kontroversi-kontroversi masuknya Islam di Nusantara (Indonesia): Mengenai masuknya agama Islam ke Indonesia ternyata menimbulkan kontroversi di antara para ahli sejarah. Ada yang mengatakan bahwa Islam datang ke Indonesia sejak abad pertama Hijriah (abad ke-7 M), namun ada yang mengatakan bahwa Islam datang sekitar abad ke-4 H karena pada tahun 650 M (masa Khalifah Utsman bin Affan) sudah ada orang Islam yang datang ke Aceh. Pendapat lain menyatakan bahwa Islam telah masuk ke Indonesia sekitar abad ke-5 H atau abad ke-13 M.<sup>51</sup>

Hal ini disimpulkan karena sekitar tahun 1292 M di Ferlec atau Peureula atau disebut juga Perlak (Aceh), sudah ada yang masuk Islam, dan kira-kira tahun 1927 M di Basem (Pasei) Sumatera Utara rajanya sudah memeluk agama Islam yang bernama Al-Malik al-Salih. Sementara masuknya Islam ke tanah Jawa diperkirakan sudah terjadi pada abad ke-10 M, melalui ota-kota pesisir. Islam telah datang ke tanah Jawa jauh sebelum kedatangan Maulana Malik Ibrahim yang wafat pada tahun 1419 M yang dimakamkan di Gresik.<sup>52</sup>

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang telah dijabarkan dalam bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa setelah membaca, mengkaji bahan ajar *Sejarah Nasional Indonesia Tingkat SMA/ MA* yang ditulis oleh I. Wayan Badrika, diterbitkan oleh Penerbit Erlangga jilid 1 sampai dengan jilid 3. Juga bahan ajar *Sejarah Nasional* yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan dan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat. Bila ditinjau dari sudut pandang pendidikan Islam adalah:

1. Buku ajar *Sejarah Nasional Indonesia*, baik yang masih merupakan buku standar Nasional dengan editor utama Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto, maupun buku pegangan guru dan peserta didik baik berdasarkan kurikulum 1975, 2004 kurikulum berbasis kompetensi (KBK), tahun 2006 tentang kurikulum tingkan satuan pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013. Contoh kasus pembahasan tentang asal usul manusia, berdasarkan penelitian para ahli terhadap penemuan fosil manusia purba, yakni berasal dari *Pithecanthropus* (manusia kera) hingga *Homosapiens* (Manusia) seperti sekarang dan ditulis secara berulang-ulang. Padahal sudah banyak teori yang membantah terhadap teori tersebut, seperti yang dikemukakan oleh Harun Yahya dalam bukunya *Atlas of Creations* dan lainnya, yakni Norman Machbeth (1971), *Darwin Retried An Appeal to Reason*; Michael Denton (1985), *Evolution A Teory in Chrisis*; Robert Saphiro (1986), *Origins: A Sceptic Guide to the Creation og Life on Earth*; Michael J. Behe (1996), *Darwins Blackbox*; dan lain-lain (dicuplik dengan perubahan dari Tahufiqurrohman, "Mengapa Ada Penolakan Terhadap Teori Evolusi Darwin?").

Selain mengandung unsur materialisme, pengajaran sejarah Indonesia tersebut juga cenderung anti-Islam. Unsur-unsur anti-Islam ini antara lain terdapat dalam bab-bab yang membahas mengenai periode Hindu-Budha di Indonesia, periode kedatangan dan penyebaran Islam di Indonesia, periode perlawanan terhadap kolonialisme, dan periode awal perumusan dasar negara Indonesia yang terangkum dalam Piagam Jakarta 22 Juni 1945.

Bahan ajar tentang penyebaran agama Hindu-Buddha serta pengaruhnya terhadap budaya di Indonesia, terlalu panjang, tidak sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia di dalam kurikulum. Di samping itu terdapat indikasi pelestarian kebudayaan Hindu-Buddha yang berasal dari negara India, untuk dipergunakan sebagai daya tarik wisatawan baik lokal maupun mancanegara, seperti pelestarian candi dan pembuatan Taman Mini Indonesia Indah. Contoh kasus banyak bukti dan indikasi yang menunjukkan bahwa orang-orang yang benci dengan Islam ingin melemahkan pengaruh Islam dalam perjalanan sejarah negeri ini. Mereka membuat serangkaian penelitian terhadap peninggalan Hindu-Buddha secara besar-besaran kemudian diajarkan kepada generasi muda bangsa Indonesia. padahal kebudayaan Islam yang sedemikian banyak jumlahnya saat ini diabaikan. Seolah-olah Islam tidak berpengaruh apa-apa di negeri ini.

Berkenaan dengan teori kedatangan Islam ke Indonesia, para tokoh berbeda pendapat bukan karena peristiwanya, melainkan lebih kepada nuansa politik terutama hal ini dikemukakan oleh mereka yang tidak suka dengan Islam. Hal ini dijadikan alasan oleh mereka bahwa ajaran Islam yang sampai ke Indonesia bukan dari negara asalnya yakni Arab, melainkan oleh Gujarat yang berasal dari negara India.

Ini menunjukkan bukti bahwa budaya India menyatu dengan budaya Islam. Sedangkan hasil seminar yang dilaksanakan di Sumatera, berkesimpulan bahwa Islam datang ke Indonesia pada abad ke 7 M, di dakwahkan oleh para ulama dari Arab.

Para orientalis ingin memberikan kesan bahwa Islam di Indonesia adalah Islam campuran yang sudah tercemar oleh kebudayaan Hindu-Buddha yang berasal dari negara India, yang sengaja dibesar-besarkan sehingga umat Islam merasa terombang-ambing terhadap bukti-bukti sejarah yang mereka kemukakan. Dengan harapan agar kesan yang dirasakan oleh Umat Islam menjadi pudar terhadap sejarah Islam.

Mengenai perlawanan terhadap kolonialisme di setiap daerah, adalah dipimpin oleh tokoh-tokoh Islam dan didukung oleh umat Islam. Mereka berkeyakinan bahwa perlawanan terhadap kolonialisme (Portugis, Inggris dan Belanda) yang nyata-nyata mereka banyak menindas hak-hak asasi manusia Indonesia dan secara Ideologi mereka memeluk agama Kristen, Katolik yang tidak senang terhadap Islam. Adalah jihad suci di jalan Allah yang akan mendapat imbalan suci pula dari Allah berupa kehidupan dunia yang thoyyibah dan jika gugur dalam peperangan maka akan mendapat julukan mati syahid, mereka akan mendapatkan tempat yang layak di sisi Allah SWT. Akan tetapi dalam buku-buku tersebut tidak disebutkan dengan jelas peran tokoh Islam.

Mereka yang antipati terhadap Islam seperti kaum orientalis senantiasa berusaha untuk menyudutkan umat Islam yang mengadakan perlawanan terhadap kolonialisme. Sengaja oleh mereka dihembuskan tentang perlawanan para pemimpin Islam yang dibantu oleh umat Islam terhadap kolonialisme, untuk memberikan kesan bahwa Islam didakwahkan dengan cara kekerasan yakni melalui peperangan.

Berkenaan dengan piagam Jakarta adalah merupakan kontribusi nyata dari para tokoh Islam yang telah berperan aktif dalam memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia.

Sekalipun dalam rapat terakhir panitia 9 tanggal 22 Juni 1945, terjadi kompromi antara pemimpin yang berideologi Nasionalis dengan yang berideologi Agamis (Islam). Pada akhirnya para pemimpin umat Islam dengan lapang dada merelakan usulan dihapusnya tujuh kata dalam sila pertama dalam Piagam Jakarta tersebut yakni "Ketuhanan dengan menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya", menjadi Ketuhanan Yang Maha Esa. Akan tetapi dalam buku-buku sejarah nasional Indonesia penyebutan Piagam Jakarta tidak diuraikan sebagaimana seperti yang diatur dalam Dekrit Presiden 5 Juli 1959 yang dituangkan dalam Keppres No 150/ tahun 1959 sebagaimana ditempatkan dalam lembaran negara no 75 / tahun 1959.

Hubungannya dengan Dekrit Presiden tertanggal 5 Juli 1959. Dalam sidang konstituante mengalami deadlock, maka Presiden Soekarno, sebagai Panglima Angkatan Perang turun tangan menghadapi kenyataan ini dengan melahirkan Dekrit Presiden 5 Juli 1959 yang antara lain: a) Menyatakan (dalam konsiderannya) “berkeyakinan bahwa Piagam Jakarta tertanggal 22 Juli 1945 menjiwai Undang-undang Dasar 1945 dan adalah merupakan suatu rangkaian kesatuan dengan konstitusi tersebut”. b) Menyatakan (dalam diktumnya) berlakunya kembali Undang-undang Dasar 1945, dan tidak berlakunya Undang-undang Dasar Sementara 1950.

2. Bila ditinjau dari perspektif pendidikan Islam maka buku ajar sejarah nasional Indonesia perlu diislamisasi. Upaya yang harus dilakukan adalah dengan menghapus paham materialistik dalam buku-buku ajar tersebut dan mendekatkan kembali kepada ajaran Islam yang mengakui unsur-unsur kegaiban dalam fase sejarah manusia. Berikutnya Islamisasi buku ajar ini dilakukan dengan memberikan porsi yang adil terhadap peran umat Islam dalam membangun negeri ini.

Peran mereka yang berhasil menjadikan Indonesia ini menjadi negeri Muslim terbesar di dunia pasti tidak kecil. Bila peran mereka dikesalkan, selain akan melemahkan pengajaran sejarah kepada generasi-generasi muda Muslim juga merupakan penyimpangan sejarah yang harus diluruskan. Lima kasus di atas menjadi contoh titik masuk untuk melakukan Islamisasi penulisan buku ajar sejarah sebagaimana dimaksud di atas.

Islamisasi ilmu pengetahuan, termasuk sejarah perlu diupayakan secara terus menerus. Dikandung maksud agar umat Islam terlebih bagi pelajar yang beragama Islam terselamatkan daripada pengaruh Barat yang sekuler, yakni tidak lagi bersandarkan agama yang bersumber dari wahyu Allah SWT (Al-Qur'an) dan sabda Nabi Muhammad SAW (Hadits) yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup sehari-hari.

3. Konsep bahan ajar yang sesuai dengan perspektif pendidikan Islam adalah bahan ajar yang berdasarkan pada pandangan hidup Islam (*Islamic World View*), yaitu bahan ajar sejarah nasional Indonesia berbasis kepada nilai-nilai Islam untuk dapat diambil hikmahnya (*Ibroh*).

---

#### REFERENCES

- 1 Departemen Pendidikan Nasional, *Materi Pelatihan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, digandakan oleh: Kegiatan penyusunan/ pengembangan kurikulum/ bahan ajar dan model pembelajaran, Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2008, hlm. 169
- 2 H. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006, hlm. 145
- 3 Ibid, hlm. 163
- 4 Ibid, hlm. 163
- 5 Departemen Pendidikan Nasional, *Materi Pelatihan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, digandakan oleh : Kegiatan penyusunan/ pengembangan kurikulum/ bahan ajar dan model pembelajaran, Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2008, hlm. 170

- 6 Permendiknas No. 22 tahun 2006, tentang Standar Isi, No. 23 tahun 2006 tentang SKL, dan No. 24 tahun 2006 tentang Pelaksanaan Standar Isi dan SKL, terdapat di Lampiran.
- 7 Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, Yogyakarta: Diva Press, 2014, hlm. 24-25
- 8 Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 2013, hlm. 15
- 9 Soedjatmiko dalam Michael Wood, *Sejarah Resmi Indonesia Modern, versi Orde Baru dan Para penantanginya*, Yogyakarta : Ombak, 2013, hlm. 1, mengemukakan bahwa kemerdekaan telah mempertajam minat orang Indonesia terhadap sejarah mereka. Pengajaran sejarah kepada penduduk adalah hal yang esensial dalam mengembangkan cinta dan kesetiaan kepada negara, sebagaimana hal tersebut telah menjadi tugas “Pembangunan Bangsa”.
- 10 Ibid, hlm. 2
- 11 I. Wayan Badrika, *Sejarah Nasional Indonesia untuk SMA/ MA* Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006, hlm. 27
- 12 Dwi Ari Listiani, *Sejarah Untuk SMA/ MA Kelas X*, Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional dan Pemerintah Provinsi Jawa Barat Dinas Pendidikan, 2010, hlm. 132
- 13 Eriyanto, *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, Yogyakarta: LKIS, 2002, hlm. 5
- 14 Ibid
- 15 Ibid
- 16 Ibid
- 17 Ibid
- 18 I. Wayan Badrika, *Sejarah Nasional Indonesia untuk SMA/ MA Jilid 1*, Erlangga, 2004, hlm 122.
- 19 Harun Yahya, Atlas of Creation. Diterjemahkan dari Bahasa Turki ke Bahasa Inggris oleh : Carl Nino Rossini dan Ronald Evans, Versi Bahasa Inggris disunting oleh Timothy Mossman, diterjemahkan dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia Atlas Penciptaan oleh : Erich H. Ekoputra, versi Bahasa Inggris diterbitkan oleh : Global Publishing, versi Bahasa Inggris dicetak dan dikemas oleh Secil Ofset, 100 Yil Mah. MAS-SIT matbaacilar Sitesi, 4.CADDE no: 77 Bagsilar-Istanbul, Turki, Telp. (+90212) 6290615. [www.harunyahya.com](http://www.harunyahya.com)  
[www.harunyahya.net](http://www.harunyahya.net)
- 20 Mulyadhi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu Panorama Filsafat Islam*, Bandung: Mizan, 2005, hlm 149
- 21 Mohammad Iskandar, at all, *Sejarah Indonesia dalam Perkembangan Zaman untuk SMA*, Jakarta: Ganeca Exact, 2007, hlm. 63
- 22 Ibid
- 23 Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid I Edisi pmutakhiran*, Balai Pustaka, 2010, hlm. 93
- 24 Ibid
- 25 Tiar Anwar Bachtiar, dkk, *Sejarah Nasional Indonesia Perspektif Baru untuk SMA/MA/SMK Sederajat Jilid 1*, Jakarta: AIEMS, tt, hlm 25
- 26 Ibid, hlm 26
- 27 Ahmad Sobirin, *Intisari Sejarah Dunia Dari Zaman Prasejarah sampai Dunia Kontemporer*, Yogyakarta: IMPERIUM, 2014, hlm.23
- 28 Ibid
- 29 Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, TIM Nasional Penulis Sejarah Nasional, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid I Edisi Pemutakhiran, Penerbit Balai Pustaka, 2010, Hlm. 81
- 30 Nasaruddin Baidan, *Tafsir Maudhu’i*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, hlm. 1-21
- 31 Muhammad Syafii Antonio at all, *Ensiklopedia of Islamic Civilization*, Jakarta: Tazkia Publishing, 2012, hlm. 254
- 32 Ibid
- 33 Roger Garaudy, *Janji-Janji Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982, hlm 134
- 34 Ahmad Sobirin, *Intisari Sejarah Dunia, Dari Zaman Pra Sejarah Sampai Dunia Kontemporer*, Yogyakarta: Imperium, 2014, hlm. 26



- 
- 35 Mukti Ali, *Para Penghuni Bumi Sebelum Manusia*, Jakarta: Zahira, 2014, hlm 81
- 36 Ibid, hlm 90
- 37 Ibid
- 38 Suryo, *Genetika Strata 1*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2008, hlm 3.
- 39 Ibid, hlm 4.
- 40 Ahmad Sobirin, *Intisari Sejarah Dunia*, hlm. 27
- 41 Suryo, *Genetika Strata 1*, Yogyakarta: Penerbit Gajah Mada University Press, 2008, hlm. 95
- 42 Salim Bahreisy, *Terjemah Riadhus Shalihin Jilid I*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1983, hlm 354
- 43 H. Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam, Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam dan Umatnya*, Jakarta: Penerbit CV. Rajawali, 1986, hlm. 440
- 44 Ibid, hlm 12
- 45 Ahmad Mansur Suryanegara, *API Sejarah 2*, PT. Salam Madani, 2010, hlm. 5
- 46 Ibid
- 47 Dalam kitab sejarah Cina yang berjudul *Chiu Thang Shu* disebutkan bahwa Dinasti Tang pernah mendapat kunjungan diplomatik dari orang-orang Ta Shih, sebutan untuk orang Arab , pada tahun 651 M atau 31 H. Empat tahun kemudian dinasti yang sama kedatangan duta yang dikirim oleh 'Tan mi moni', 'Tan mi mo ni' adalah sebutan untuk Amirul Mukminin. Dalam catatan tersebut, duta 'Tan mi mo ni' menyebutkan bahwa mereka telah mendirikan negara Islam dan sudah tiga kali berganti kepemimpinan. Artinya, duta Muslim tersebut datang pada masa kepemimpinan Utsman bin Affan. Untuk berlayar sampai ke Cina, para pelaut Arab itu tentu singgah di Sumatera terlebih dahulu. Lihat Tiar Anwar Bachtiar, dkk, *Sejarah Nasional Indonesia Perspektif Baru untuk SMA/MA/SMK Sederajat jilid 1*, Jakarta : Andalusia Islamic Education & Management Services (AIEMS), 2002, hlm. 78-79
- 48 Ibid, hlm. 79
- 49 Berdasarkan sumber dalam negeri terdapat sumber-sumber dari dalam negeri yang menerangkan berkembangnya pengaruh Islam di Indonesia. Yaitu adanya penemuan sebuah batu di Leran (dekat Gresik). Batu bersurat itu menggunakan huruf dan bahasa Arab, yang sebagian tulisannya telah rusak. Batu itu memuat keterangan tentang meninggalnya seorang perempuan yang bernama Fatimah binti Maimun (1028). Lih. I. Wayan Badrika, *Sejarah Nasional Indonesia dan Umum untuk kelas XI*, Jakarta : Erlangga, 2004, Jilid 2, hlm. 83-84
- 50 Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008. Hlm. 200
- 51 Rizem Aizid, *Menguak Kontroversi-kontroversi Sejarah Indonesia*, Jakarta: Saufa, 2014, hlm. 55-56
- 52 Ibid